

Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak Melalui *Role Playing* Pada Kelompok B di TK Islam Al-Asy'ari NW Reban Tebu

¹Baiq Halimatuz Zuhrotul Aini, ²Salmiah

IAI Hamzanwadi NW Pancor

baiqzuhrotulaini@gmail.com

Tujuan penelitian ini adalah tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penggunaan *role playing* mampu meningkatkan kemampuan emosional anak kelompok B di TK Islam Al-Asy'ari NW Reban Tebu Tahun Pelajaran 2018/2019, Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak Islam Al-Asy'ari NW Reban Tebu Selong Kabupaten Lombok Timur Tahun Pelajaran 2018/2019, dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2018.

Subjek penelitian ini ada 2, yaitu subjek yang melakukan tindakan yaitu Guru kelas B TK Islam al-Asy'ari, dan subjek yang menerima tindakan yaitu siswa kelompok B sebanyak 19 orang anak. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrument lembar observasi yang berbentuk checklist dan instrument wawancara untuk guru, indikator kinerja, prosedur tindakan, dan analisis data.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: dengan metode *role playing* dapat meningkatkan kemampuan emosional siswa yang dilihat dari peningkatan yang terjadi pada Siklus I dan Siklus II. Setelah mendapat tindakan pada pertemuan Siklus I terjadi peningkatan sebesar 48 % atau 9 orang siswa katagori Mulai Berkembang (MB) dan 52% atau 10 orang siswa katagori berkembang sesuai harapan. Pada pertemuan ke-2 siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 16% atau 3 orang siswa pada katagori Mulai berkembang (MB) dan 84% atau 16 siswa pada katagori berkembang sesuai harapan (BSH). pada anak Kelas B usia 5-6 tahun di TK Islam AL-Asy'ari NW Reban Tebu pada tahun ajaran 2017/2018 yaitu sesuai dengan katagori ketuntasan yaitu 80%.

Kata kunci: Metode *Role Playing* dan Kemampuan Emosional Anak Usia dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Hewan juga belajar tetapi lebih ditentukan oleh instingnya. Sedangkan manusia, hidup menggunakan akal pikiran yang dimilikinya dalam setiap berperilaku. Pada hakikatnya pendidikan adalah suatu usaha manusia untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, yang didapat dari lembaga formal maupun non formal yang dimulai dari pendidikan Anak Usia Dini hingga perguruan tinggi. Pada Bab 1 Ayat 14 Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut¹.

Landasan hukum terkait dengan pentingnya PAUD tersirat dalam amandemen UUD 1945, pasal 28 b Ayat 2, yaitu negara menjamin kelangsungan hidup, pengembangan, dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan. Pemerintah juga telah mengeluarkan PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, dan PP No 39 Tahun 1992 tentang pran serta masyarakat dalam Pendidikan Nasional².

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak sejak lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik, dan non fisik yang memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal, pikir, emosional, dan social yang tepat dan benar agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Masa usia dini merupakan masa yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seorang anak, artinya usia dini itu sebagai usia pengemban potensi intelegensi maupun

¹ Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Depdiknas, 2009) 3

² Aqib Zainul, *Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (CV. Nuansa Aulia: Bandung, 2015) 14

perkembangan sosial emosional permanen dalam dirinya. Pengembangan potensi yang dimiliki anak, yang dianggap sangat penting dalam membantu meletakkan dasar kemampuan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Perkembangan anak usia dini tidak hanya dimulai dari perkembangan fisik dan non fisik seperti aspek bahasa, kognitif, nilai agama dan moral, namun juga aspek sosial emosional.

Perkembangan sosial emosional anak pada masa kanak-kanak awal /usia perasekolah dipengaruhi oleh faktor biologis dan lingkungan³. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan kata lain membahas perkembangan emosional harus bersinggungan dengan perkembangan sosial, begitu pula sebaliknya membahas perkembangan sosial harus melibatkan emosional, sebab keduanya terintegrasi dalam bingkai kejiwaan yang utuh. Perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan dimana pada masa ini anak secara khusus mulai peka atau mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Dan berbagai upaya pendidikan baik disengaja maupun tidak disengaja. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan fisikis sehingga anak siap merespon dan mewujudkan semua tugas-tugas perkembangan⁴. Ada banyak pihak yang dapat membantu perkembangan sosial emosional anak selain orang tua di rumah yaitu seorang guru di sekolah. Dalam rangka mengemban tugas dan tanggung jawab untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosional anak diperlukan suatu upaya yang dilakukan oleh guru agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara

³ Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. (Jakarta: Prenada Grup, 2012) 213

⁴ Yuliani, *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, (Jakarta, Permata Puri Media, 2013)

optimal, upaya tersebut dapat dimulai dengan pemahaman guru melalui penerapan metode dalam proses pengembangan emosional anak. Untuk melatih perkembangan emosional anak usia dini dapat ditumbuhkan melalui kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *role playing*.

Metode pembelajaran *role playing* adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan yang dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh. Permainan ini pada umumnya dilakukan lebih dari satu orang, hal itu tergantung kepada apa yang diperankan.⁵ Bermain sebagaimana anggapan yang mengemuka membantu perkembangan fungsi-fungsi sosial, kognitif, dan psikologis⁶. Karena alasan ini berbagai permainan digunakan guru dalam melaksanakan belajar mengajar di kelas sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Role Playing atau bermain peran merupakan model pembelajaran yang sangat penting bagi anak, karena bermain peran merupakan cara meningkatkan emosional anak dalam pergaulan sosial. Kemampuan bermain peran (*role playing*) pada anak juga akan terus berkembang sejalan dengan intensitas anak pada teman sebayanya. Hal ini mengimplikasikan perlunya anak memiliki kesempatan yang luas dalam menentukan sosialisasi dengan teman-temannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan emosional anak didik adalah melalui metode *role playing* dalam proses pembelajaran di TK, ini bertujuan agar anak senang saat belajar, anak lebih mudah menangkap dan mencerna materi pembelajaran yang disampaikan guru, serta melatih kemampuan emosional anak.⁷

Pada metode *role playing* ini anak mendengarkan dialog-dialog atau percakapan antar pelakunya, anak mampu menirukan kosa kata yang ada dalam dialog, dan anak harus menarik kesimpulan isi cerita yang sudah didengarkan.

⁵ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011) 80

⁶ Peny Upton, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta. Erlangga, 2012) 128

⁷ Musfiroh Tadkirotun, *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal. (Jakarta,Depdiknas, 2005) 79

Bentuk-bentuk pelaksanaan sandiwara dalam bermain peran dapat menggunakan satu, dua, atau tiga dan seterusnya. Hal ini tergantung bentuk cerita dan taraf perkembangan anak yang melihatnya. Anak usia 4 sampai 5 tahun maksimal menggunakan 5 buah karakter, dan anak usia 5 sampai 6 tahun menggunakan 6 buah karakter.

Hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 10 Oktober 2018 di TK Islam Al- Asy'ari Reban Tebu, dalam pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan *role playing* belum maksimal yang dilihat dari kemampuan berbicara dalam bermain peran anak masih kurang. Gejala-gejala yang terlihat seperti: anak masih menangis, bertengkar, mau menang sendiri, dan kesulitan bergaul dengan teman yang ada disekelilingnya, anak juga masih belum dapat mengatur prilakunya sendiri seperti ragu-ragu dalam berbicara, anak masih kesulitan dalam menyampaikan gagasan, pikiran dan kehendak kepada guru dan temannya. Sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan emosional anak seperti kegiatan bermain peran dalam upaya meningkatkan emosional anak usia dini di TK Islam Al- Asy'ari Reban Tebu. Kelemahan-kelemahan di atas merupakan masalah sehingga perlu penerapan *role playing* dalam pembelajaran untuk meningkatkan emosional anak pada kelompok B TK Islam Al- Asy'ari Reban Tebu.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan perosedur penelitian dengan tindakan substantib, suatu tindakan yang dilakukan dengan disiplin inkuiri, atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang sedang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah peroses perbaikan dan perubahan ⁸

Penelitian tindakan kelas untuk membantu seseorang dalam mengatasi secara peraktis persoalan yang dihadapi dalam situasi darurat dan membantu pencapaian tujuan ilmu sosial dengan kerjasama dalam kerangka etika yang disepakati bersama.

⁸ Rochiyati Wuriatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya. 2008),hlm,11

Penelitian tindakan adalah sebuah bentuk inkuiri reflektif yang dilakukan secara kemitraan mengenai situasi sosial tertentu (termasuk pendidikan) untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dari a) kegiatan peraktik-praktek sosial atau pendidikan mereka, b) pemahaman mereka mengenai kegiatan-kegiatan peraktek pendidikan ini, dan c) situasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan peraktek ini.

Penelitian tindakan adalah kajian sitematik dari upaya perbaikan pelaksanaan peraktek pendidikan oleh sekelompok guru dengan melakukan tindakan-tindakan dalam pembelajaran, berdasarkan refleksi mereka mengenai hasil dari tindakan-tindakan tersebut.⁹

Jadi dari pendapat para ahli diatas secara ringkas penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi peraktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penggunaan data lapangan menggunakan lembar observasi yang berupa BB (Belum Berkembang), MB (Mulai berkembang), BSH (Berkembang sesuai harapan, dan BSB (Berkembang sangat baik) Wawancara dan dokumentasi pengambilan data tersebut dilakukan untuk mengetahui perkembangan emosional anak melalui metode bermain peran (*role playing*). Pada kegiatan bermain peran anak merasa senang dan respon anak sangat baik dalam melakukan kegiatan belajar sambil bermain apalagi media yang digunakan sangat disukai oleh anak-anak terutama anak laki-laki.

Meningkatkan Kemampuan Emosional Anak Melalui metode bermain peran (*role playing*) di TK Islam Al- Asyari Reban Tebu Tahun Ajaran 2018/2019, adalah dengan mengubah metode pembelajaran yang sebelumnya

⁹ *Ibid* hlm : 12-13

menggunakan metode ceramah menjadi yang lebih menyenangkan yaitu anak diajak untuk bermain sambil belajar. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode bermain peran (*role playing*) .

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari 2 siklus dan disetiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang mencakup 4 tahap pada setiap siklusnya, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Berdasarkan pengamatan terlihat adanya peningkatan dalam meningkatkan kemampuan emosional anak melalui metode bermain peran (*role playing*) di TK Islam Al-Al- Asy'ari NW Reban Tebu Tahun Ajaran 2018/ 2019. Penelitian dilakukan di dalam ruang kelas B dengan jumlah siswa 19 orang dan terlihat dari peningkatan nilai kemampuan emosional anak dari sebelum diadakannya tindakan sampai pada tindakan siklus II yang terlihat dari hasil refleksi awal, siklus I, dan siklus II, berikut ini:

1. Hasil Refleksi Kondisi Awal

Dari pengamatan pada kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan diperoleh data tentang metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan emosional anak sebelum menggunakan metode bermain peran (*role playing*) di TK Islam Al-Al- Asy'ari NW Reban Tebu dilakukan di kelas B dengan jumlah siswa sebanyak 19 orang dan pembelajaran menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran terlihat membosankan dan membuat anak merasa bosan atau kurang tertarik dalam pembelajaran. Dan terdapat siswa yang asik bermain dengan temannya saat guru sedang mengajar di kelas. Hasil pengamatan pada prasiklus kemampuan emosional anak pada kategori

Kemampuan anak belum berkembang sebesar 74% atau 14 siswa, dan kemampuan emosional anak pada kategori mulai berkembang sebesar 26% atau 5 siswa, sedangkan kemampuan emosional anak pada kategori kemampuan berkembang sesuai harapan sebesar 0% atau 0 siswa, dan sedangkan kemampuan emosional anak pada kategori berkembang sangat baik juga sebesar 0 % atau tidak ada. Berdasarkan data awal tersebut maka peneliti ingin meningkatkan emosional anak pada katagori berkembang sesuai harapan dengan capaian minimal sebesar 80% atau katagori tuntas.

2. Hasil Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung Guru Sudah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) pada katagori baik (B) pada pertemuan ke-2 Siklus I, di TK Islam Al-Asy'ari NW Reban Tebu Tahun Ajaran 2018/2019. Sedangkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada Siklus I, terhadap siswa terlihat sudah mulai aktif mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) yang dilihat sdari peningkatan indikator emosional anak meningkat sebesar 68% atau 13 siswa pada kategori kemampuan emosional mulai meningkat, belum terlihat ada peningkatan pada katagori berkembang sesuai harapan, dan berkembang sangat baik. Hal ini berarti siswa dengan kategori kemampuan emosional meningkat belum sesuai indikator. Maka pada siklus I ini dilaksanakan kembali penelitian yang dilanjutkan pada siklus II supaya dapat memenuhi target yang sudah ditetapkan oleh peneliti yaitu 80 % atau 18 siswa memiliki kemampuan emosional meningkat.

3. Hasil Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada tindakan pertemuan I Siklus II, kegiatan guru pada siklus II sudah mencapai katagori baik sekali (BS). Sedangkan siswa sudah mulai aktif dalam mengikuti pembelajaran dengan baik melalui metode bermain peran (*role playing*). Sehingga hasil belajar siswa sudah menunjukkan peningkatan yaitu 48% atau 9 siswa memiliki tingkat kemampuan emosional katagori Mulai berkembang (MB) dan 52% atau 10 orang siswa meningkat pada katagori berkembang sesuai harapa pada siswa kelas B TK Islam Al- Asy'ari NW Reban Tebu Tahun pelajaran 2018/2019.

Sedangkan hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung pada pertemuan II Siklus II, siswa sudah banyak yang aktif untuk mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*) terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 84% atau 16 siswa memiliki kemampuan emosional katagori berkembang sesuai harapan, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan emosional pada katagori Mulai berkembang

sebesar 16% atau 3 orang siswa dari jumlah siswa 19 orang siswa di kelas B TK Islam Al- Asy'ari NW Reban Tebu Tahun pelajaran 2018/2019.

Pada penelitian ini tidak terdapat hambatan pada saat pelaksanaan tindakan, baik pada pertemuan siklus I ataupun pada pertemuan siklus II. Karena anak semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran berdasarkan hasil dari pengamatan selama penelitian terdapat kurangnya media alat bantu untuk mendukung kegiatan belajar dengan metode bermain peran (*role playing*). Untuk mengatasi hambatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti membuat media tubuh untuk membantu kegiatan bermain peran agar dapat berjalan lancar.
- b. peneliti mengkondisikan anak dengan baik terlebih dahulu sebelum pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran (*role playing*).

Semua hambatan tersebut dapat teratasi dengan menggunakan metode bermain peran, sehingga dapat meningkatkan kemampuan emosional pada siswa di TK Islam Al- Hasanah NW Reban Tebu Tahun Ajaran 2018/ 2019.

KESIMPULAN

Dilihat dari hasil penelitian pada setiap siklus, pada siklus I kemampuan emosional terlihat ada peningkatan jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum siklus. Setelah mendapat tindakan pada pertemuan Siklus I terjadi peningkatan sebesar 48 % atau 9 orang siswa katagori Mulai Berkembang (MB) dan 52% atau 10 orang siswa katagori berkembang sesuai harapan.

Pada pertemuan ke-2 siklus II terjadi peningkatan yang signifikan yaitu 16% atau 3 orang siswa pada katagori Mulai berkembang (MB) dan 84% atau 16 siswa pada katagori berkembang sesuai harapan (BSH). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan kemampuan emosional anak setelah menggunakan metode bermain peran (*role playing*) melalui kegiatan bermain peran pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam AL-Asy'ari NW Reban Tebu pada tahun ajaran 2017/2018 yaitu sesuai dengan katagori ketuntasan yaitu 80%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sujiono, Pengantar Evaluasi Pendidikan Jakarta, Rajawali Pers, 2008.
- Aqib Zainul, *Pedoman Tekhnis Penyelenggaraan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*) CV. Nuansa Aulia: Bandung, 2015.
- Arikunto Suharsimi dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta, Bumi Aksara, 2014.
- Cristiana Hari Soetjningsih, *Perkembangan Anak sejak pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Grup, 2012.
- Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 58 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Depdiknas, 2009.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Djalii, *Psikologi Perkembangan Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, 2012.
- Gunarti, W. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Anak Usia Dini*. Jakarta. Universitas Terbuka, 2010.
- Hari Soetjningsih Cristiana, *Perkembangan Anak sejak pembuahan Sampai dengan Kanak-kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Grup, 2012.
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Musfiroh, Tadkirotun. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal. Jakarta, 2005.
- Nugraha Ali, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Peny Upton, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta. Erlangga, 2012.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 58 Tanggal 17 September 2009 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. 2009.
- Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Riris Eka Setiani. *Metode Melatih Kecerdasan Emosional pada Anak di SDIT Al-Irsyad Al-Islamiyah Purwokerto*. (STAIN Purwokerto: Skripsi,) 2012.
- Rochiyati Wiriadmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008.